

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi setiap negara khususnya di Indonesia. Setiap tahun jumlah sampah yang berasal dari rumah tangga hingga industri semakin meningkat. Sudah banyak hasil riset yang membuktikan hal ini, terutama untuk jenis sampah seperti plastik dan kertas. Hasil riset Jenna R. Jambeck dan kawan-kawan menyebutkan Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam dan Sri Lanka (<http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>, diakses pada tanggal 30 Januari 2018 pada pukul 9:43 WIB). Budaya membuang sampah sembarangan sudah mengakar dalam kebiasaan sehari-hari sehingga menyebabkan banyak masalah yang lebih serius seperti sumber penyakit dan bencana banjir yang biasa terjadi di perkotaan besar. Selain itu menumpuk sampah dalam jangka panjang sangat berbahaya, karena selain merusak pemandangan dan mengganggu penciuman, penumpukan sampah juga dapat menyebabkan ledakan yang merenggut korban jiwa. Salah satu ledakan sampah paling besar yaitu terjadi di TPA Leuwigajah, Bandung, Indonesia pada 21 Februari 2005 yang menewaskan 143 jiwa dan 137 rumah tertimbun atau setara dengan dua desa hilang (<https://www.hipwee.com/list/5-fakta-tentang-indonesia-darurat-sampah-yuk-dukung-indonesia-bebas-sampah-2020>, diakses pada 30 Januari 2018 pada pukul 9:59 WIB).

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan juga sangat rendah. Dirunut ke belakang, perilaku mengelola sampah cenderung dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak yang menyetujui kebiasaan mengelola sampah. Separuh lebih responden berpendidikan tinggi setuju dengan kebiasaan untuk mengelola sampah, sedangkan responden berpendidikan menengah di angka sekitar 40 persen. Hal itu berbeda dengan warga berpendidikan rendah (SLTP ke bawah). Responden berpendidikan dasar yang setuju dengan kebiasaan ini

persentasenya tidak mencapai 10 persen. Kesadaran mengurangi sampah, khususnya plastik pun terlihat dari sisi usia. Responden berusia muda, yaitu di bawah 35 tahun cenderung lebih sadar lingkungan.(<http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>, diakses pada 30 Januari 2018 pada pukul 10:36 WIB).

Meskipun sampah merupakan masalah yang sulit ditangani, namun ternyata sampah dan barang-barang bekas dapat dijadikan peluang untuk memperbaiki ekonomi masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan adanya program bank sampah dan usaha daur ulang. Dengan adanya program bank sampah, masyarakat diajarkan untuk memilah-milah sampah yang dapat didaur ulang seperti plastik, botol dan kertas. Selain untuk dijual langsung, sampah-sampah ini juga dapat di daur ulang menjadi kerajinan-kerajinan tangan bernilai tinggi, sehingga masyarakat dapat menjadikan hal ini sebagai peluang untuk mulai berwirausaha di bidang daur ulang sampah.

Oleh karena itu, pendidikan dan pengetahuan tentang kepedulian lingkungan terutama dalam hal pengelolaan dan daur ulang sampah sangat penting diberikan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan, khususnya untuk siswa SMA dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi sampah dan barang bekas dari hanya sekedar masalah lingkungan menjadi peluang untuk meningkatkan kreativitas dan ekonomi keluarga. Pendidikan dan kegiatan seperti ini bukan hanya berimplikasi pada bidang ekologi atau lingkungan tetapi juga berpengaruh terhadap keadaan ekonomi.

Salah satu masalah yang juga berhubungan dengan pengolahan sampah adalah persepsi anak SMA yang menganggap sampah bersifat negatif secara keseluruhan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, 84 dari 93 siswa SMA menganggap sampah itu kotor dan sumber masalah, sementara sisanya menganggap sampah adalah peluang atau hal yang masih bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk merubah persepsi ini.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, pendidikan daur ulang sampah bagi remaja sangat penting untuk diberikan, bukan hanya untuk perkembangan keahlian kognitif, afektif dan motorik tetapi juga, kreativitas dan karakter. Dengan demikian, perancangan ini dilakukan untuk membantu menyampaikan edukasi tersebut melalui perancangan media yang dapat menarik dan efektif bagi remaja. Diharapkan dengan perancangan ini, proses pembelajaran pengelolaan dan daur ulang sampah akan jadi lebih mudah dipahami oleh remaja.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran dan ketertarikan remaja terhadap potensi keuntungan ekonomi dari usaha daur ulang sampah menjadi produk kerajinan tangan?
2. Bagaimana cara merancang media edukasi yang menarik tentang daur ulang sampah untuk remaja?

Data penunjang akan didapat dari hasil survey penelitian remaja di kota Bandung dengan rentang umur 16-18 tahun. Target yang dituju adalah remaja yang kurang mendapatkan pendidikan daur ulang sampah ataupun yang belum sama sekali.

1.3 Tujuan Perancangan

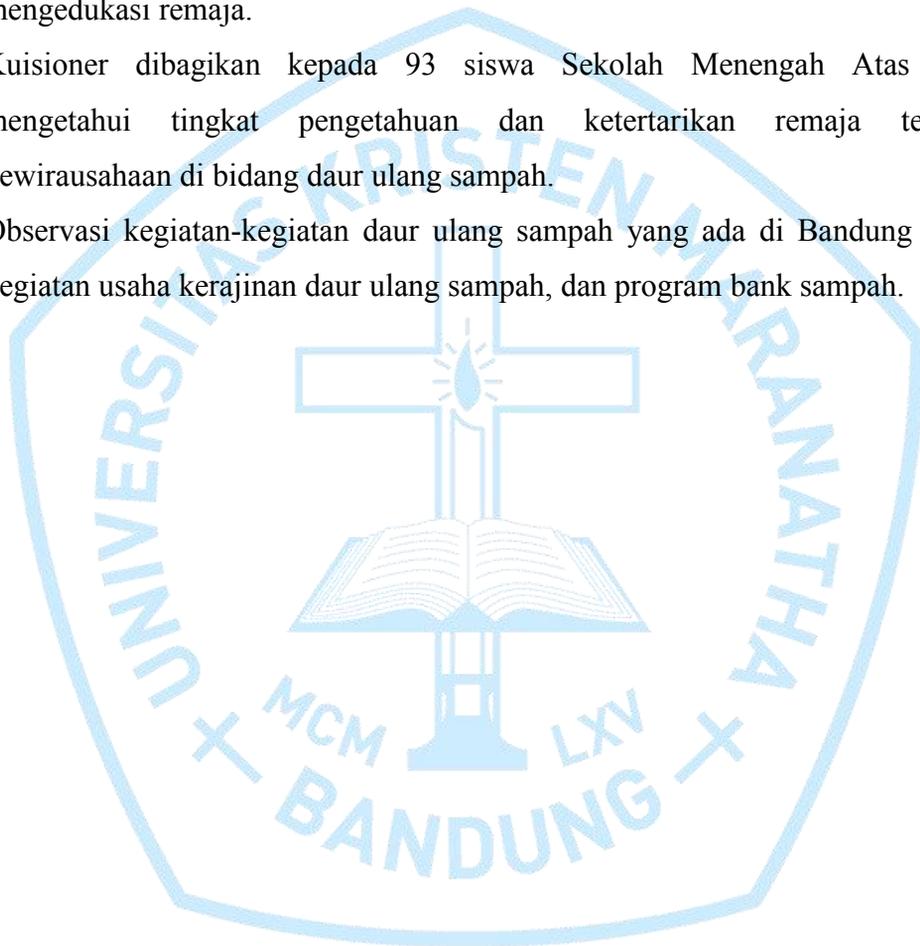
Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup di atas, maka tujuan perancangan ini adalah membuat media edukasi yang menarik dan efektif mengenai daur ulang sampah menjadi kerajinan tangan bagi remaja.

1. Merancang strategi edukasi yang menarik untuk menumbuhkan kesadaran remaja terhadap potensi keuntungan ekonomi dari usaha daur ulang sampah
2. Merancang media edukasi visual yang menarik dan efektif berdasarkan hasil data survey dan penelitian tentang remaja yang telah dilakukan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai psikologi remaja, pendidikan dan hiburan, daur ulang , ilustrasi dan animasi.
2. Wawancara dengan psikolog dan pengrajin daur ulang sampah di Kota Bandung untuk merancang strategi dan pendekatan komunikasi yang tepat untuk mengedukasi remaja.
3. Kuisisioner dibagikan kepada 93 siswa Sekolah Menengah Atas untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan ketertarikan remaja terhadap kewirausahaan di bidang daur ulang sampah.
4. Observasi kegiatan-kegiatan daur ulang sampah yang ada di Bandung seperti kegiatan usaha kerajinan daur ulang sampah, dan program bank sampah.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber: penulis, 2018)